

PENUTUP

Sejak abad ke-18, pemberitaan Injil sudah dilakukan di Tanah Batak. Dengan adanya pemberitaan Injil di Tanah Batak, memberikan pengharapan bahwa masyarakat Batak akan memperoleh keselamatan kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus dan terlepas dari belenggu adat Batak. Adat Batak sangat mengikat orang Batak, seperti pendapat Raja Patik Tampubolon tentang adat, yaitu: undang-undang yang sekali-kali tidak boleh dilanggar, hukum yang sekali-kali tidak boleh diubah, siapa yang melanggar atau mengubahnya akan binasa atau mati.

Suku Batak sangat menjunjung tinggi adat Batak yang dikenal dengan sebutan *Dalihan Na Tolu*. Mereka menganggap bahwa dengan menjalankan adat Batak, maka kesejahteraan hidup mereka akan terjamin dan mereka dapat memperoleh keselamatan.

Berdasarkan Firman Allah di dalam Kejadian 1: 28 yang dikenal sebagai mandat misi (mandat kebudayaan) dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan beragam kekayaan kepada manusia, dan tugas manusia adalah mengolahnya. Berdasarkan Firman tersebut, berarti asumsi dasar suku Batak tentang *sahala* (wibawa yang menentukan status sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat Batak) adalah tidak benar. Kesejahteraan sudah Allah

berikan melalui kekayaan alam semesta dan bukan dengan menjalankan adat. Sedangkan keselamatan hanya diperoleh melalui Tuhan Yesus Kristus.

Seperti yang telah dibahas di dalam tesis ini, adat Batak memiliki peranan penting dalam kehidupan orang Batak. Masyarakat suku Batak beranggapan, bahwa *sahala* dapat diperoleh dengan jalan menyembah roh nenek moyang (*sumangot*) atau dengan jalan melakukan penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal. Tentang orang yang sudah meninggal harus dimengerti dengan jelas dan benar berdasarkan Firman Tuhan.

Alkitab memberikan informasi tentang orang yang sudah meninggal, yaitu:¹

1. Tuhan mengemukakan maksud kenaikan-Nya ke surga dalam Yohanes 14: 1-6 dengan tujuan menyediakan tempat bagi umat yang percaya kepada-Nya. Alkitab menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal akan memulai kehidupan di alam kekekalan.
2. Perumpamaan dalam Lukas 16: 19-31 tentang Lazarus yang miskin dan orang yang kaya raya. Setelah kematian, Lazarus yang percaya kepada-Nya dibawa malaikat ke pangkuan Abraham, sedangkan orang kaya yang tidak percaya kepada-Nya dibawa ke tempat yang penuh dengan penderitaan. Lukas 23: 43

¹ Lihat Paulus Daun, *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa 1* (Manado: Yayasan Daun Family, 1998), 8-11.

menceritakan Yesus berkata kepada penyamun yang bertobat di atas salib, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Dari kedua bagian Alkitab ini, dapat kita ketahui bahwa:

- a. Jiwa dan roh dari orang yang sudah meninggal tidak gentayangan di dunia, melainkan langsung ke tempat yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.
 - b. Penentuan dari orang yang sudah meninggal itu berdasarkan iman keyakinan terhadap Tuhan Yesus Kristus.
3. Paulus memberi keterangan dalam 1 Tesalonika 4: 13-18 tentang orang yang sudah meninggal. Roh dan jiwa dari orang Kristen yang sudah meninggal dibawa langsung bersama-sama dengan Tuhan (ayat 14). Sedangkan tubuh jasmaninya ada yang dimakamkan, ada yang di kremasi. Selain itu, ada juga tubuh jasmani dari orang yang sudah meninggal, karena musibah dan lain hal, tidak dapat dimakamkan selayaknya. Semua orang percaya yang sudah meninggal itu akan dibangkitkan dan memperoleh tubuh kemuliaan pada masa kedatangan-Nya yang kedua kali (ayat 16 dan 1 Korintus 15: 43).
4. Menurut Wahyu 14: 13, orang yang sudah meninggal akan bersama-sama dengan Tuhan dan menerima upah dari Tuhan.

Berdasarkan kebenaran Firman Tuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa adat *Dalihan Na Tolu*, yaitu penghormatan terhadap orang sudah meninggal itu tidak sesuai dengan Alkitab, karena masyarakat Batak percaya adanya *sumangot* (roh nenek moyang) dan *begu-begu* (setan-setan). Alkitab bukan menolak prosesi pemakamannya, tetapi Alkitab menolak penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal (nenek-moyang), di mana roh nenek moyang (*sumangot*) dianggap masih bergentayangan di dunia. Kepercayaan tersebut bertentangan dengan kebenaran Firman Allah tentang orang yang sudah meninggal.

Masyarakat Batak Kristen tetap boleh melakukan prosesi pemakaman, akan tetapi tidak boleh percaya adanya *sumangot* yang dianggap dapat memberikan *sahala* atau keselamatan.

Dalam melestarikan ulos, seperti yang sudah di tulis dalam bab IV bahwa kita boleh melestarikan ulos asalkan dengan dasar pemahaman yang benar, yaitu:

1. Ulos sebagai benda yang memiliki nilai sejarah dan perlu untuk dilestarikan.
2. Ulos sebagai penguat kebersamaan dan kekerabatan.
3. Ulos sebagai penghibur bagi orang yang berduka untuk mengusir rasa sedih dan simbol dari penyerahan nasehat yang didasari oleh rasa kekeluargaan.

Dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh adat Batak memiliki nilai yang tidak benar, jika dalam pelestarian dan pelaksanaan adat Batak tersebut didasarkan pada Alkitab. Sebaliknya adat tersebut dapat memberikan estetika

kehidupan Batak, sehingga rasa kebersamaan (kekerabatan) yang dimiliki oleh suku Batak dapat dirasakan dalam adat yang didasarkan pada kebenaran Firman Allah.

Kesimpulan akhir adalah sebagai berikut:

1. Pemberitaan Injil berawal dari Allah, oleh Allah dan kepada Allah (Roma 11: 36).
2. *Mulajadi Nabolon* sebagai sumber adat Batak (*Dalihan Na Tolu*).
3. *Dalihan Na Tolu* diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi oleh suku Batak di mana pun mereka berada.
4. Adat Batak berdasarkan pada kepercayaan animisme dan dinamisme, karena bersumber dari allah lain.
5. Allah sebagai inisiator penyelamatan, telah menggenapi janji-Nya melalui kematian, kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus Kristus.
6. Keselamatan yang diberikan oleh Allah juga berlaku untuk suku Batak dan untuk seluruh umat manusia di dunia..
7. Adat Batak menjadi media pemberitaan Injil yang diarahkan pada asumsi dasar "Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penyelamat" serta "Kristus sebagai mediator dan konsumator penebusan dosa."
8. Yang menjadi tolok ukur adat di Tanah Batak adalah Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).

9. Keberhasilan Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak, tidak dapat dikatakan sebagai keberhasilan pemberitaan Injil 100%. Tetapi masih perlu dilakukan kembali tindak lanjut dari pemberitaan Injil yaitu membawa orang Batak menjadi Kristen sejati (menjadikan murid Kristus).